

---

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## Aksiologi Pendidikan Islam Perspektif Al Ghozali Intisari Yang Terpinggirkan Dalam Potret Pendidikan Islam Indonesia Modern

**Arif Wibowo**

*Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia*

*Arifwibowo050485@gmail.com*

---

### **Keywords :**

*Axiology;  
Islamic Education;  
Al Ghozali;  
Modern Education;*

### **Abstract**

*There are many types of education in modern times. There is international standard education, bilingual education, 'graduate ready to work' education and so on. This is all because it starts with the assumption of a person's 'success' or what a person is considered successful. Starting from the word 'success', this eventually gives birth to the goals that will be achieved. For those who assume success as well as the same as those abroad, for example, then the same curriculum is made as abroad. So that when the ability is the same as those abroad, it can be considered successful or great. Likewise, the language that can be mastered or success is considered when working, so the curriculum or vision and mission of an education is determined. This research method is a type of qualitative research directed at the exploration of library research. Which includes systematic identification, analysis of documents that contain information related to the problem of study, namely the axiology of Islamic education in the perspective of al Ghozali to address the reality of education in Indonesia today. Actually, 1,445 years ago, rosulullah has conveyed the main purpose of being sent to mankind,*

---

*which is to perfect good morals. Good character here is a supreme awareness, positioning oneself as a servant to carry out orders and stay away from His prohibitions and as a creature can socialise with fellow creations of Allah as well as possible. So the success that Allah expects through the treatise to the rosulullah is a person who increasingly knows Allah, His commands and prohibitions, as whatever our role in this world.*

**Kata Kunci :**

*Aksiologi;  
Pendidikan Islam;  
Al Ghozali;  
Pendidikan Modern*

**Abstrak**

*Pendidikan jaman modern saat ini, banyak sekali jenis dan macamnya. Ada pendidikan dengan berstandar internasional, ada yang menggunakan bilingual, ada yang menawarkan “lulus siap kerja” dan sebagainya. Ini semua karena berawal dari asumsi sebuah “kesuksesan” seseorang atau seperti apa seorang dianggap sudah sukses. Berawal dari kata “sukses” inilah akhirnya melahirkan tujuan yang akan dicapai. Bagi yang berasumsi kesuksesan seperti halnya sama dengan yang ada di luar negeri misalnya, maka dibuatlah kurikulum yang sama dengan luar negeri. Sehingga Ketika sudah sama kemampuannya dengan yang ada di luar negeri maka bisa dianggap sukses atau hebat. Begitu juga bahasa yang bisa dikuasai atau pun kesuksesan dianggap ketika sudah bekerja, begitu juga kurikulum atau visi dan misi sebuah pendidikan ditentukan. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (library research). Yang meliputi pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian yaitu tentang aksiologi pendidikan Islam dalam perspektif al Ghozali untuk menyikapi realita pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini. Sebenarnya 1.445 tahun yang lalu, rosulullah sudah menyampaikan tujuan pokok dari diutusnya untuk umat manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Akhlak yang baik di sini merupakan sebuah kesadaran tertinggi, memposisikan diri sebagai hamba untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya dan sebagai makhluk bisa bersosial kepada sesama ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya. Jadi kesuksesan yang diharapkan Allah melalui risalah kepada rosulullah yaitu pribadi yang semakin*

---

*mengenal Allah, perintah dan laranganNya, sebagai apapun peran kita di dunia ini.*

---

<b>Article History :</b>	Received :	Accepted :
	10-11-2-25	25-12-2025

---

## PENDAHULUAN

Ajaran Islam yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad, SAW sangat menjunjung tinggi akan suatu kemuliaan dalam bertindak/tingkah laku. Karena tingkah laku merupakan manifestasi dari olah pikir, olah rasa kemudian akan muncul menjadi suatu tindakan atau tingkah laku kebiasaan seseorang. Kebiasaan seseorang yang baik tanpa ada niatan jelek dibaliknya pasti di dalamnya ada proses panjang yang menjadikan itu menjadi sebuah kebiasaan yang tanpa pikir panjang seseorang dengan mudah melakukannya. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang dengan mudahnya melakukan kebiasaan yang tidak baik, di dalam dirinya juga ada proses panjang dalam penentuan tindakan itu. Sehingga proses panjang dalam seseorang yang berakibat menjadi kebiasaan itu merupakan wujud kualitas diri seseorang akan keimanannya.

Firman Allah dalam Surat Al Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu Muhammad, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Seperti Firman Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dan Firman Allah dalam Surat Al Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dan hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka.*

Dengan demikian sangat berkaitan erat akan kualitas keimanan dalam hati seseorang dengan tingkah laku/akhlak yang terwujud. Karena konsep keimanan merupakan satu kesatuan dari hati, gerak lisan dan diwujudkan dalam tindakan/akhlak. Sehingga bisa kita tarik hipotesis bahwa inti dari semua ajaran Islam adalah akhlak, baik akhlak secara vertikal kepada Allah (*Habluminallah*) maupun akhlak secara horizontal kepada sesama makhluk (*Hablumminannas*).

Demikian juga menurut Al Ghozali dengan ruh dari Pendidikan Agama Islam adalah akhlak, karena semua yang dipelajari oleh para siswa muara terakhirnya adalah akan membentuk akhlak para siswa tersebut sesuai dengan Al Quran dan Hadits Nabi. Tidak hanya sekedar menyelesaikan materi pembelajaran dengan nilai yang memuaskan (kognitif), atau bisa mengerjakan gerakan sholat (motorik) saja, tetapi unsur nilai

(afektif) dan mengimplikasikan ajaran islam yang rutinitas dalam sebuah sikap dalam bermasyarakat (akhlak).<sup>1</sup>

Namun demikian, beberapa tahun terakhir ini, banyak sekali kasus yang menunjukkan ketidakmoralan perilaku dari beberapa kalangan Masyarakat Indonesia. Dari para pejabat negara, beberapa kasus tidak berakhlak seperti pencabulan terhadap anak di bawah umur yang dilakukan oleh kapolres.<sup>2</sup> Semaraknya kasus korupsi dari segala aspek pejabat, Pertamina, Pertambangan, Kejaksaan,<sup>3</sup> dari kalangan Mahasiswa banyaknya kasus bullying, bunuh diri, anak SMA-SMP yang tergabung dalam geng motor, tawuran, mabuk-mabukan, narkoba.<sup>4</sup> Anak SD yang sudah banyak pacaran kelewat batas.<sup>5</sup> Pertanyaan yang sangat mendasar adalah, apakah pendidikan agama Islam tidak berhasil atau belum sampai menyentuh pada aspek pembentukan akhlak/karakter ? yang mana itu merupakan substansi dan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sehingga pada kesempatan ini, penulis akan membahas sedikit banyak tentang substansi dari pendidikan Agama Islam yang berupa penanaman dan pembentukan akhlakul karimah terpinggirkan terhadap arah pendidikan yang lebih menonjolkan akan out put pendidikan berupa kesiapan kerja.

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan, LPPPI, 2016), hlm. 39

<sup>2</sup> [cnnindonesia.com/Penjabulan kapolres Ngada Nusa tenggara Timur](https://cnnindonesia.com/Penjabulan_kapolres_Ngada_Nusa_tenggara_Timur), 12 Maret 2025

<sup>3</sup> [Kompas.com/ OTT Kejagung terhadap 3 Hakim PN Surabaya atas kasus Ronald Tannur](https://kompas.com/OTTKejagungterhadap3HakimPNSurabayaatasKasusRonaldTannur), 23 Oktober 2024

<sup>4</sup> [Detik.com/Pelajar SMA Pangkalpinang jadi tersangka kasus tawuran geng motor bersajam](https://detik.com/PelajarSMAPangkalpinangjadiTersangkaKasusTawuranGengMotorBersajam), 13 Januari 2025

<sup>5</sup> [cnnindonesia.com/Pelajar SMA perkosa siswi SMP di demak dan direkam 5 anak SD](https://cnnindonesia.com/PelajarSMAPerkosaSiswiSMPdiDemakdanDirekam5AnakSD), 29 September 2024, [bbc.com/empat anak SMP perkosa dan bunuh siswi SMP di Palembang](https://bbc.com/empatAnakSMPPerkosaDanBunuhSiswiSMPdiPalembang), 14 September 2024, [detik.com/Pelajar SMP Ponorogo hamili siswi SMA](https://detik.com/PelajarSMPPonorogohamiliSiswiSMA), 10 Februari 2023

## METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada satu tujuan. Jadi secara metodologis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*). Yang meliputi pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian.<sup>6</sup>

Untuk itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data, baik data primer maupun data sekunder dengan Langkah konkret yaitu: *pertama* membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku, jurnal, berita realitas out put pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini, dan *kedua* untuk data sekunder peneliti membaca dan menelaah buku, artikel yang relevan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengumpulan buku, artikel, jurnal opini yang di dalamnya mengungkapkan dan mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al Ghazali melalui pendekatan falsafi (aksiologi) untuk membaca out put dari pendidikan Islam ini dalam realita modern saat ini. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah analisis dan disimpulkan secara deskriptif naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2007), hlm. 31

## Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Filsafat

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai (*value*) sebagai imperatif dalam penerapan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai di dalam kehidupan manusia dan membinaanya di dalam kepribadian anak.<sup>8</sup> Sedangkan aksiologi dalam konteks ilmu, yakni nilai kegunaan pengetahuan ilmiah. Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.<sup>9</sup> Umumnya, orang menimbang nilai dengan kadar baik atau buruk (etika), indah atau jelek (estetika).<sup>10</sup> Jenis-jenis nilai dalam aksiologi sebagai cabang filsafat dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu etika dan estetika.<sup>11</sup>

Jadi dalam pendidikan Islam harus bisa menimbulkan sebuah nilai diri, baik secara individu maupun secara sosial. Karena materi pendidikan Islam bertujuan secara umum bisa mewujudkan individu yang terampil mengaplikasikan ajaran Islam tidak hanya pada diri sendiri, tetapi bisa berimbas secara sosial.

Menurut Prof. Dr. K.H. Ali Mustofa Ya'qub (mantan Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, bahwa secara garis besar ada

---

<sup>7</sup> M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 116

<sup>8</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 129

<sup>9</sup> I Dewa Gede Atmadja, dkk, *Filsafat ilmu; Dari Pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Madani Wisma Kalimetro, 2014), h. 43

<sup>10</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), h. 85

<sup>11</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), h. 40

---

dua kategori ibadah menurut kemanfaatannya, yaitu (1). Ibadah Qoshiroh (Ibadah Individu) yang pahala dan manfaatnya hanya dirasakan oleh pelaku ibadah saja dan (2). Ibadah Muta'addiyah (Ibadah Sosial) dimana pahala dan kemanfaatan ibadahnya tidak hanya dirasakan oleh yang bersangkutan tetapi juga oleh orang lain.

Sebagai contoh *value* individu (personal) sebagaimana firman Allah surat Al Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتُمْهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Sebagaimana firman Allah surat Al 'Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.*

Orang yang bertakwa, adalah orang yang memiliki multidimensi. Ia takwa dalam beribadah, takwa dalam bermuamalah, bergaul dan selalu mengerjakan kebaikan karena ia teringat dalil yang menjanjikan pahala dari Allah Swt, bukan atas dasar ikut-ikutan, tradisi, taqlid buta atau orientasi duniawi. Demikian pula orang yang bertakwa senantiasa takut mengerjakan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, karena ia teringat dalil yang mengancam dengan azab yang mengerikan.

Takwa adalah keimanan yang kuat, ia terjaga dari berbagai penyakit pengotor jiwa dan hatinya. Terjaga dari masuknya penyakit, karena ia hanya mengonsumsi 'nutrisi' yang sehat yaitu ayat-ayat alquran. Terjaga dari sifat kikir karena ia merasakan apa yang dimiliki berupa harta, ada bagian hak orang miskin di dalamnya. Terjaga dari sifat malas, lalai, dan perbuatan yang tidak berguna karena ia selalu online selalu mengingat Allah dengan

shalat. Terjaga dari sifat sombong, dengki dan dendam karena ia selalu memaafkan kesalahan orang lain, serta dapat mengendalikan amarahnya. Terjaga dari bergelimang dosa karena ia segera memohon ampunan dan tak akan mengulangi lagi.

Sebagai contoh *value* sosial dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: *dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* berkata tentang maksud ayat ini, yaitu wajibnya berbuat ihsan kepada orang tua. Syariat ini disepakati dan dianjurkan oleh seluruh para Nabi dan Rasul. Orang tua kita yang sudah memelihara dan mendidik kita. Pada ayat ini tidak disebutkan bentuk dari berbuat ihsan itu. Allah mengatakan, “*kepada kedua orang tuamu berbuat ihsanlah.*” Hal ini dikarenakan agar masuk padanya semua makna ihsan. Allah juga tidak menentukan bahwa ihsan itu harus mengikuti kebiasaan bangsa tertentu. Dalam sebuah kaidah dikatakan bahwa “*setiap dalil yang tidak ada batasannya dalam syariat, maka batasannya dikembalikan kepada adat istiadat selama tidak bertabrakan dengan syariat*”. Maka semua yang sifatnya perbuatan ihsan kepada kedua orang tua menurut adat kita orang Indonesia selama tidak bertabrakan dengan syariat, maka hal itu diperbolehkan.

Ar Raghīb Al Ashfahani menjelaskan, ihsan (إحسان) digunakan untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain. Kedua, perbuatan baik. Menurutnya, ihsan lebih tinggi dari adil. Adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri Anda. Sedangkan ihsan adalah

memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya kepada diri kita. Setelah perintah ihsan kepada orang tua kita diperintah juga harus berbuat baik kepada kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Yatim (اليَتَامَى) adalah anak yang ditinggal ayahnya meninggal. Sedangkan miskin (المَسَاكِين) adalah orang yang tidak memiliki apa yang harus dibelanjakan buat diri sendiri dan keluarganya. Dan juga perintah berkata yang baik, kata husna (حَسَنًا) mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi.” Tak hanya kata-kata indah, tetapi ia harus kata-kata yang benar. Sehingga terkandung di dalamnya perintah amar ma’ruf nahi munkar.

Sehingga dengan kita melaksanakan perintah tersebut, akan tercipta lingkungan yang harmonis, tidak ada kesenjangan sosial yang begitu mencolok, dan kejahatan akan berkurang.

### **Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al Ghozali**

Banyak sekali perhatian seorang imam besar yang bergelar *Al Hujjatul Islam* Al Ghozali ini dalam dunia pendidikan. Pengabdian beliau dalam dunia pendidikan sampai menempati gelar tertinggi akademik yaitu seorang guru besar. Pandangan Al Ghozali dalam melihat pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer keilmuan saja, tetapi sampai pada pembentukan karakter seorang murid. Hal ini bisa kita lihat baik melalui pendapat-pendapatnya dalam beberapa karyanya.

Aksiologi pendidikan menurut Al Ghozali adalah menghilangkan *akhlak* yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan akhir dari proses pendidikan menurutnya yaitu untuk membentuk *Insan Kamil* (manusia yang sempurna) artinya manusia yang memiliki

pengetahuan yang luas dan memiliki budi pekerti yang luhur.<sup>12</sup> Hal ini juga selaras sebagaimana yang dikatakannya dalam salah satu karyanya bahwa akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehingga bisa kita rasakan, bahwa menurut Al Ghozali tidak lah cukup mengajarkan baik dan buruk saja, tetapi juga sampai menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sampai anak didik paham, mampu merasakan dan mau melakukannya.<sup>13</sup>

Menurut Al Ghozali<sup>14</sup>, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu pertama adalah tabiat-tabiat fitrah. Kekuatan tabiat fitrah pada asal kesatuan tubuh dan memiliki kelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat itu lebih kuat dan lebih lama dibanding dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada diri manusia. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Tanpa dibuat-buat ataupun tanpa tendensi yang lain. Ketika suatu perbuatan sudah menjadi akhlak, maka itu merupakan murni lahir dari sebuah kebiasaan yang telah terbiasa dilakukannya.

Metode penanaman akhlak kepada para peserta didik menurut Al Ghozali yaitu bisa dilakukan dengan beberapa metode, yang salah satunya yaitu metode *mujahadah* (sungguh-sungguh

---

<sup>12</sup> Dien C.N., *Pendidikan Akhlak dan Karakter menurut Al Ghazali*, (Jakarta, Fathanah, 2021), hlm. 27

<sup>13</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 54

<sup>14</sup> M. Syaiful Rais dkk, *Ajaran Imam Al Ghozali dalam membentuk Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda, Vol. 2 No. 1 2024

berdoa mengharap ridho Allah) dan *riyadbob* (membiasakan latihan dengan amal shalih dengan diulang-ulang).<sup>15</sup> Karena menurut Al Ghozali, bahwa ilmu itu selain ada ilmu *kasbi* (yang diperoleh dengan belajar) ada juga ilmu *kasyaf* (ilmu yang langsung diberi oleh Allah). Untuk mengharap ilmu itu bisa meresap ke dalam hati sanubari sehingga bisa menjadi *akhlakul karimah* ini lah yang menurutnya harus ditempuh melalui metode tersebut.

Pemikiran Al Ghozali tentang konsep pendidikan Islam masih sangat relevan digunakan hingga saat ini. Konsep pendidikan tersebut meliputi: (a). Pembangunan moralistik akhlak Islam, agar bermoral mencapai kondisi ideal, bermoral dan mencapai keberhasilan peserta didik, (b). Nalar berpikir sentripetal artinya seorang peserta didik senantiasa mengarahkan semua mencari ilmu difungsikan sebagai instrument mendekatkan diri pada Tuhan, (c). Menggunakan kurikulum berdasarkan pembedangan keilmuan dengan ilmu syariat yang terpuji berdasarkan obyek dan status hukum,

Metode pembelajaran Al Ghozali sangat menganjurkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sederhana hingga yang kompleks seperti metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, *reward and punishment*.<sup>16</sup>

## **Potret Pendidikan Islam Indonesia Modern Pengelolaan belum maksimal**

Pendidikan Islam nasional di Indonesia penuh dilema. Secara historis berkembang dari pendidikan non formal, berangkat dari perkumpulan dakwah para walisongo (pulau jawa), dan

---

<sup>15</sup> Al Ghozali, *Ihya Ulumiddin Jilid I*, (Mesir, Darul Ihya Al Kutub Al Arabiyah Isa Al Baby Al Halaby Wa Syirkati, 1957), hlm. 17

<sup>16</sup> Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (bandung, CV Diponegoro, 1986), hlm.86

berkembang menjadi Lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang sangat menjamur di seluruh pelosok nusantara sampai saat ini 38.944<sup>17</sup>. Dari embrio pondok pesantren ini, yang keberadaannya di sekitar kota kecamatan, kemudian tumbuh Lembaga pendidikan Islam yang di tingkat desa, yaitu pendidikan Madrasah Diniyah Awaliah (MDA) (77.716) di tingkat dasar, Madrasah Diniyah Wustho (7.981) di tingkat menengah dan madrasah Diniyah Ulya untuk Tingkat menengah atas (450).<sup>18</sup> Dari pendidikan non formal ini kemudian juga bertransformasi ke dalam pendidikan formal. Di dalam Lembaga pendidikan formal dimulai dari RA (31.055) Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar) (26.528= 1.711 negeri, 24.817 swasta), Madrasah Tsanawiyah (Tingkat menengah pertama) (19.177=1.525 N, 17.652 S), Madrasah Aliyah (tingkat menengah atas) (9.848= 810 N, 9.038 S) dan perguruan tinggi agama Islam (Tingkat tinggi). Yang Lembaga pendidikan ini semua baik yang non formal maupun formal, sebagian besar adalah dikelola oleh swasta dan sisanya sedikit sekali yang di Kelola pemerintah atau sekolah status negeri di bawah pengawasan Kementerian agama. Sebagaimana data madrasah Kementerian agama sebagai berikut:

Data Lembaga Pendidikan Islam Formal Swasta Tahun 2025

No.	Tingkat	Jumlah
1.	Raudlotul Athfal	31.055
2.	Madrasah Ibtidaiyah	24.817
3.	Madrasah Tsanawiyah	17.652
4.	Madrasah Aliyah	9.038

<sup>17</sup> <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe> , 14 Agustus 2025

<sup>18</sup> <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-madrasah-diniyah-menurut-jenjang>, <https://www.ayomadrasah.id/2016/07/jumlah-ra-madrasah-di-indonesia.html>, 16 Agustus 2025

Total	82.562
-------	--------

Data Lembaga Pendidikan Islam Formal Negeri Tahun 2023

No.	Tingkat	Jumlah
1.	Raudlotul Athfal	-
2.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	1.711
3.	Madrasah Tsanawiyah Negeri	1.525
4.	Madrasah Aliyah Negeri	810
Total		4.046

Data Lembaga Pendidikan Non Formal Tahun 2023

No.	Tingkat	Jumlah
1.	Madrasah Diniyah Awaliyah	77.716
2.	Madrasah Diniyah Wustho	7.981
3.	Madrasah Diniyah Ula	450
Total		86.147

Dari sisi pengelolaan yang sebagian besar merupakan sekolah swasta, secara tidak langsung kondisi ini sangat berbeda dengan sekolah yang di kelola oleh pemerintah. kondisi real secara fisik sarana dan prasarana masih terhitung seadanya, walaupun ada swasta yang baik dan maju, tetapi itu tidak bisa mewakili secara keseluruhan lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh swasta, karena jumlah swasta yang sudah maju masih sedikit sekali dibandingkan dengan jumlah keseluruhan lembaga yang dikelola oleh swasta.

Dilain sisi juga sama, yaitu di bidang ketenagaan. Pengajar di sekolah swasta cenderung tidak begitu memperdulikan kesesuaian kualifikasi pendidikan seorang pengajar dibandingkan

sekolah negeri yang harus memenuhi dan memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan apa yang akan diajarkan.<sup>19</sup>

### **Kehilangan Arah Pengembangan Pendidikan**

Bertitik tolak dari beberapa lembaga pendidikan Islam yang disebutkan di atas, bisa dikelompokkan kedalam beberapa kategori, *pertama* Madrasah Diniyah (yang mengajarkan ilmu agama saja) yaitu yang meliputi Pondok Pesantren, madrasah diniyah non formal, *kedua* Madrasah yang mengajarkan agama dan pelajaran umum, meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dari kondisi ini, terjadilah dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah Diniyah sering dianggap hanya mencetak ahli agama, sedangkan madrasah formal cenderung mengejar prestasi akademik umum sehingga ilmu agama hanya menjadi pelengkap. Akibatnya lahir lulusan yang tidak seimbang, ada yang kuat agama tetapi lemah sains atau sebaliknya.

### **Kehilangan Jati Diri Islam, Terombang Ambing Mengikuti Dinamika Pasar Dengan Menjadi Pencetak Pekerja**

Fenomena pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini sering dihadapkan pada problem kehilangan jati diri. Banyak lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren, cenderung terombang-ambing dalam mengikuti dinamika pasar. Orientasi pendidikan lebih diarahkan pada pencetakan tenaga kerja semata, bukan pada misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memimpin peradaban. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari visi ideal-

---

<sup>19</sup> Zuhdi, *Madrasah sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Madrasah Vol. 5 No. 1 2021, hlm. 3

spiritual menuju visi pragmatis-material. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam saat ini sering terjebak dalam *market driven education*, di mana kurikulum disusun sekadar untuk memenuhi kebutuhan dunia industri, sementara dimensi keislaman yang berfungsi membangun karakter dan nilai-nilai moral justru terpinggirkan.<sup>20</sup> Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan daya kritisnya, lebih sibuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar ketimbang menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam terhadap problem kemanusiaan dan kebangsaan.<sup>21</sup> Dengan demikian, gejala ini dapat disebut sebagai krisis orientasi, di mana pendidikan Islam gagal menjaga keseimbangan antara tuntutan dunia kerja dan mandatnya sebagai pewaris tradisi keilmuan dan akhlak Islam.

### **Tren Kurikulum Yang Bergonta Ganti Sesuai Pergantian Penguasa-Seharusnya Penyempurnaan, Bukan Penggantian.**

Salah satu problem mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah ketidakstabilan kurikulum yang cenderung berganti seiring dengan pergantian rezim atau penguasa. Kurikulum seringkali diposisikan sebagai produk politik, bukan sebagai hasil dari kajian ilmiah dan kebutuhan jangka panjang bangsa. Pergantian kurikulum yang terlalu sering menimbulkan kesan bahwa pendidikan berjalan tanpa arah yang jelas, seakan hanya menjadi arena uji coba kebijakan pemerintah yang baru. Padahal, yang seharusnya dilakukan adalah penyempurnaan

---

<sup>20</sup> Hidayat, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi: Antara Tantangan dan Harapan*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 123–137

<sup>21</sup> Suharto, T. (2020). *Krisis Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib, 15(1), 67–82

kurikulum yang telah ada, bukan penggantian total yang justru membingungkan peserta didik, guru, dan masyarakat.<sup>22</sup>

Selain menimbulkan kebingungan di kalangan praktisi pendidikan, tren pergantian kurikulum juga berdampak pada hilangnya kesinambungan visi pendidikan nasional. Guru dan tenaga kependidikan menjadi “korban” dari perubahan yang mendadak, karena harus beradaptasi dengan standar baru, perangkat ajar baru, bahkan filosofi pendidikan yang berbeda. Hal ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga menurunkan kualitas implementasi kurikulum di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Hasan,<sup>23</sup> perubahan kurikulum yang tidak didasarkan pada evaluasi yang matang sering kali menghasilkan persoalan baru, ketimbang menyelesaikan masalah lama.

Pendidikan seharusnya dipandang sebagai proyek jangka panjang yang tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan politik sesaat. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang terus disempurnakan berdasarkan kebutuhan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai kebudayaan dan spiritual bangsa. Pergantian semata tanpa kesinambungan akan membuat pendidikan kehilangan konsistensi, dan berpotensi menciptakan generasi yang tidak memiliki arah identitas yang jelas.<sup>24</sup> Oleh karena itu, stabilitas kurikulum perlu dijaga dengan melakukan penyempurnaan bertahap, berbasis riset, serta melibatkan para

---

<sup>22</sup> Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>23</sup> Hasan, H. (2013). *Kurikulum dan Perubahan Pendidikan: Analisis Implementasi Kurikulum di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 553–567

<sup>24</sup> Sutrisno, M. (2011). *Pendidikan Nasional dalam Pusaran Politik Kurikulum*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30(2), 157–168.

---

praktisi, akademisi, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama.

### **Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para intelektual yang tidak mempunyai integritas dan akhlak**

Fenomena korupsi yang melibatkan kalangan intelektual merupakan paradoks besar dalam dunia pendidikan dan etika sosial. Secara konseptual, intelektual adalah kelompok yang seharusnya menjadi teladan moral, penggerak perubahan sosial, serta penjaga nilai-nilai kebenaran. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kaum terpelajar justru terjatuh dalam praktik-praktik koruptif. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan fundamental antara kecerdasan kognitif dengan integritas moral. Seorang intelektual dapat menguasai teori, ilmu pengetahuan, bahkan teknologi, tetapi tanpa akhlak dan integritas, pengetahuan tersebut dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan masyarakat luas.<sup>25</sup>

Kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik, akademisi, maupun profesional mempertegas bahwa pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pendidikan moral dan etika justru melahirkan individu-individu berpengetahuan tinggi tetapi berperilaku menyimpang. Transparency International<sup>26</sup> melaporkan bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi pun tidak lepas dari problem korupsi, apabila tidak ada penekanan kuat pada nilai integritas dan akuntabilitas dalam sistem pendidikannya. Dengan kata lain, krisis akhlak pada kalangan intelektual mengindikasikan

---

<sup>25</sup> Heywood, P. M. (2017). *Rethinking Corruption: Hocus-Pocus, Locus and Focus*. The Slavonic and East European Review, 95(1), 21–48.

<sup>26</sup> Transparency International. (2022). *Corruption Perceptions Index 2022*. Berlin: Transparency International.

kegagalan pendidikan modern dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik.

Lebih jauh, fenomena ini menyingkap adanya krisis epistemologis dalam pendidikan. Pengetahuan sering dipandang sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan dan keuntungan material, bukan sebagai amanah untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Foucault menyebut hal ini sebagai relasi “power/knowledge,” di mana pengetahuan diperalat untuk melanggengkan dominasi, bukan membebaskan manusia. Oleh karena itu, korupsi di kalangan intelektual bukan sekadar persoalan moral individu, tetapi juga cerminan dari struktur sosial-politik yang gagal menanamkan etika publik dalam praksis kehidupan bernegara.<sup>27</sup>

Dengan demikian, banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para intelektual menunjukkan bahwa intelektualitas tanpa integritas hanyalah kehampaan. Pengetahuan yang tidak dibarengi dengan akhlak mulia berpotensi melahirkan kerusakan sosial yang lebih luas. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan harus diarahkan pada integrasi antara kecerdasan kognitif, kepekaan sosial, dan spiritualitas. Nilai-nilai integritas, akhlak, dan tanggung jawab sosial perlu dijadikan pilar utama dalam kurikulum pendidikan tinggi, sehingga intelektual yang dihasilkan bukan sekadar *knowledge workers*, melainkan *moral leaders* yang mampu menjaga amanah dan menolak segala bentuk korupsi.

## PENUTUP

Di zaman modern ini, pendidikan Islam harus menyesuaikan. Baik dari sisi konten maupun metode

---

<sup>27</sup> Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Pantheon Books.

pembelajarannya. Sehingga pendidikan Islam tidak dianggap sesuatu yang kuno atau membosankan. Yang pada akhirnya pembelajaran bisa dilaksanakan dengan antusias dan tercapai apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Kehilangan arah pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia sekarang ini tercermin dari masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, kurikulum yang kaku dan tidak kontekstual, serta orientasi pragmatis yang menjauh dari visi utama pendidikan Islam, yakni membentuk insan berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Ketergantungan pada bantuan pemerintah, lemahnya kualitas guru, serta orientasi administratif memperburuk kondisi ini, sehingga madrasah dan pesantren sering kehilangan identitasnya sebagai pusat pengembangan ilmu dan akhlak. Untuk itu, pendidikan Islam perlu kembali pada jati dirinya melalui integrasi kurikulum, penguatan karakter, kemandirian kelembagaan, serta visi global yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar spiritual dan tradisi keilmuannya.

Sehingga Pendidikan Islam dalam perspektif Al Ghozali yaitu harus mewujudkan puncak dari keilmuan itu sendiri yaitu akhlak yang terpuji. Karena ilmu jika sebatas hafal hanya akan berhenti di otak, sedangkan tindakannya belum mencerminkan keilmuannya. Dengan kata lain risalah kenabian sebagai penyempurna akhlak belum berhasil. Baik akhlak terhadap Allah (*hablu min Allah*), akhlak terhadap sesama manusia (*hablu min An Naas*) dan akhlak terhadap alam sekitar (*kbholifatu fi al ardbi*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, *Ihya Ulumiddin* Jilid I, Mesir, Darul Ihya Al Kutub Al Arabiyah Isa Al Baby Al Halaby Wa Syirkati, 1957
- Dien C.N., Pendidikan Akhlak dan Karakter menurut Al Ghazali, Jakarta, Fathanah, 2021
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Pantheon Books.
- Hasan, H. (2013). *Kurikulum dan Perubahan Pendidikan: Analisis Implementasi Kurikulum di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 19(4)
- Heywood, P. M. (2017). *Rethinking Corruption: Hocus-Pocus, Locus and Focus*. The Slavonic and East European Review, 95(1)
- Hidayat, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi: Antara Tantangan dan Harapan*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2)
- I Dewa Gede Atmadja, dkk, *Filsafat ilmu; Dari Pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu*
- Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Lex Dien C.N., *Pendidikan Akhlak dan Karakter menurut Al Ghazali*, Jakarta, Fathanah, 2021
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2007
- M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Rahman, F. (2018). *Market Driven Education dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1)
- Rothstein, B., & Varraich, A. (2017). *Making Sense of Corruption*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2017
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
- Syaiful Rais dkk, *Ajaran Imam Al Ghazali dalam membentuk Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda, Vol. 2 No. 1 2024
- Suharto, T. (2020). *Krisis Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib, 15(1)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung, CV Diponegoro, 1986
- Sutrisno, M. (2011). *Pendidikan Nasional dalam Pusaran Politik Kurikulum*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 30(2)
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Transparency International. (2022). *Corruption Perceptions Index 2022*. Berlin: Transparency International.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2003